

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

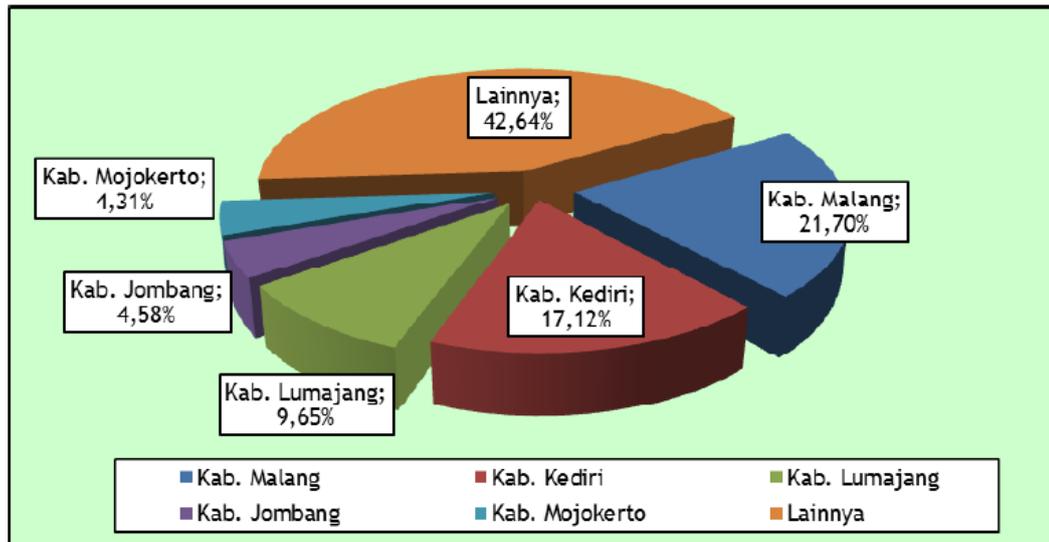
Perkebunan merupakan salah satu sub sektor dari sektor pertanian yang dapat meningkatkan devisa negara dan menyerap tenaga kerja. Pemerintah mengutamakan pada subsektor perkebunan, karena memiliki daya tarik yang tinggi untuk diekspor ke negara maju (Soediono, 1989:160). Komoditas yang termasuk komoditas sub sektor perkebunan meliputi kelapa sawit, kelapa, karet, kopi, teh dan tebu.

Tebu merupakan salah satu tanaman utama yang memiliki peranan penting bagi industri gula nasional. Di Indonesia, tebu banyak dibudidayakan di pulau Jawa dan Sumatra. Untuk pembuatan gula, batang tebu yang sudah dipanen diperas dengan mesin pemeras di pabrik gula. Sesudah itu, nira atau air perasan tebu tersebut disaring, dimasak, dan diputihkan sehingga menjadi gula pasir. Dari proses pembuatan tebu tersebut akan dihasilkan gula 5%, ampas tebu 90% dan sisanya berupa tetes (*molasse*) dan air. Daun tebu yang kering adalah biomassa yang mempunyai nilai kalori cukup tinggi. Sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia, konsumsi gula pasir untuk waktu-waktu mendatang akan meningkat. Peningkatan ini akan berjalan seiring dengan meningkatnya jumlah dan kesejahteraan penduduk serta meningkatnya jumlah industri yang menggunakan gula sebagai bahan baku utama atau sebagai bahan pendampingnya, seperti pada industri roti. Selain itu, peningkatan konsumsi gula perkapita juga meningkatkan peranan gula dalam penentuan indeks harga konsumen yang berarti peranan harga gula dalam perhitungan inflasi meningkat pula (Andreng P, dkk dalam Darsono, 2001).

Komoditas gula kini dapat disejajarkan dengan tanaman pangan lain terkait dengan urgensi penyediaanya (Singh et al 2011). Gula (gula pasir) merupakan

kebutuhan pokok rakyat yang cukup strategis, yaitu sebagai bahan pangan sumber kalori yang menempati urutan industri pengolahan makanan dan minuman. Sebagai salah satu sumber bahan pemanis utama, gula telah digunakan secara luas dan dominan baik untuk keperluan konsumsi rumah tangga maupun bahan baku industri pangan (Dravari 2012). Meningkatnya jumlah penduduk mengakibatkan total konsumsi gula Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kebutuhan gula nasional yang terus meningkat tersebut telah menyebabkan terjadinya defisit produksi setiap tahunnya, sehingga diperlukannya peningkatan bahan baku utama yaitu tebu dalam memenuhi kebutuhan.

Sejalan dengan perkembangan luas panen, produksi tebu di Indonesia pada tahun 2012 – 2016 menunjukkan bahwa budidaya dan pengolahan tebu di Indonesia khususnya tebu PR menyatakan bahwa Provinsi Jawa Timur dengan luas panen tebu terbesar selama periode tersebut adalah merupakan produsen tebu terbesar di Indonesia. Seperti halnya pada gambar 1.1. Produksi gula di Provinsi Jawa Timur selama tahun 2012-2016 secara rata-rata adalah 1,28 juta ton per tahun. Produksi ini berkontribusi 49,14% produksi tebu Indonesia pertahun. Untuk tahun 2014, gula hablur hasil produksi tebu dari provinsi ini mencapai 1.260.632 ton, jauh lebih tinggi jika dibandingkan provinsi penghasil tebu lainnya.



Gambar 1.1 Produksi Tebu Tahun 2012 – 2016
 Sumber: Pusat data dan Sistem Informasi Pertanian

PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo, Jawa Timur merupakan salah satu perusahaan swasta di Indonesia yang memproduksi gula. PT. Pabrik Gula Candi Baru memproduksi gula pasir jenis Superior Hooft Suiker (SHS) IA dengan menggunakan tebu sebagai bahan bakunya. Untuk memproduksi gula Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo membutuhkan 450 ton tebu per enam bulan, untuk memenuhi ketersediaan akan gula maka PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo, Jawa Timur melakukan pola kemitraan dengan beberapa pihak untuk memenuhi kebutuhan tebu dalam keberlangsungan memproduksi gula. Sinergi antara pihak yang memiliki modal kuat, teknologi maju, manajemen modern dengan pihak (petani dan Perusahaan) yang memiliki bahan baku, tenaga kerja dan lahan dapat menghasilkan tingkat efisiensi dan produktivitas yang optimal. Tujuan penyusunan kemitraan usaha agribisnis adalah untuk membantu para pelaku agribisnis (petani dan Perusahaan) dan pihak – pihak tertentu dalam mengadakan kerjasama kemitraan yang saling menguntungkan dan bertanggung jawab.

Pola kemitraan merupakan suatu strategi dalam meningkatkan kinerja pelaku agribisnis khususnya petani/pengusaha kecil (Haeruman, 2001). Pada

pola kemitraan pihak perusahaan memfasilitasi pengusaha kecil dengan modal usaha, teknologi, manajemen modern dan kepastian pemasaran hasil, sedangkan pengusaha kecil melakukan proses produksi sesuai dengan petunjuk teknis dari pihak pengusaha besar. Mengenai peraturan pemerintah tentang kemitraan menyatakan bahwa perusahaan inti memiliki kewajiban dalam (1) penyediaan dan penyiapan lahan, penyediaan sarana produksi, (2) pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi, (3) perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan, (4) pembiayaan, dan (5) pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi efisiensi dan produktivitas usaha. Kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati (Hafsah, 2000).

Teori mengenai kemitraan menyatakan bahwa kemitraan usaha akan menghasilkan efektif dan energi sumberdaya yang dimiliki oleh pihak-pihak yang bermitra dan karenanya akan menguntungkan kedua belah pihak yang bermitra. Selain itu, kemitraan juga memperkuat mekanisme pasar dan persaingan usaha yang efektif dan produktif dapat mengalihkan dari kecenderungan monopoli. Namun demikian, diterapkannya pola kemitraan yang beraneka ragam dalam memenuhi kebutuhan bahan baku maka pelaksanaan kemitraan terkadang memiliki kendala terkait permasalahan pendistribusian bahan baku yang kurang lancar, hal tersebut akan mempengaruhi waktu dan masa produksi gula atau tidak tepat waktu dalam berproduksi dan menyebabkan biaya produksi yang dikeluarkan akan lebih besar. Selain itu, bagi perusahaan inti masalah yang sering terjadi adalah terkait dengan efektivitas penyediaan bahan baku dimana kebutuhan bahan baku harus tersedia secara terus – menerus yang menuntut pihak mitra harus mampu menyediakan bahan baku yang sesuai dengan pemesanan dan kualitas yang telah ditentukan dengan jumlah yang banyak. Kemampuan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo Jawa Timur dalam mengelola keberlangsungan

perusahaan dalam kemitraan dengan petani merupakan faktor yang sangat menentukan tercapainya efektivitas ekonomis dan tingkat keuntungan optimal. Pola kemitraan yang dilakukan diperkirakan dapat meningkatkan efektivitas dalam hal penyediaan input produksi. Oleh karena itu dengan menerapkan pola kemitraan dengan beberapa pihak, perusahaan harus mempertahankan pola kemitraan yang paling menguntungkan dan bersifat berkelanjutan sehingga bisa menjamin berjalannya proses produksi secara terus – menerus. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diberi judul **“Efektivitas Pola Kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo, Jawa Timur”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kemitraan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha dalam meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan, kemitraan biasanya dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu dan sesuai dengan kesepakatan atau perjanjian antara kedua belah pihak. Seperti halnya, pola kemitraan merupakan perwujudan cita-cita untuk melaksanakan sistem perekonomian gotong royong yang dibentuk antara mitra yang kuat dari segi permodalan, pasar, dan kemampuan teknologinya bersama petani maupun perusahaan yang berkaitan satu sama lain. Menurut Hafsah (2000), tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkrit adalah: (1) meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat, (2) meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan, (3) peningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil, (4) meningkatkan pertumbuhan ekonomi perdesaan, wilayah dan nasional, (5) memperluas kesempatan kerja, dan (6) meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo, Jawa Timur dengan petani bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya salah satunya terkait proses penyediaan bahan baku dan akhirnya dapat memenuhi target produksi, meningkatkan kuantitas, kontinuitas serta kualitas produk bagi perusahaan. Keterlibatan petani dalam program kemitraan diharapkan pula dapat bermanfaat bagi petani baik dalam penguasaan teknologi, peningkatan mutu produk, maupun peningkatan pendapatan. Kemitraan akan berjalan dengan baik apabila masing - masing pihak menyadari kekuatan dan kelemahan masing - masing untuk saling mengisi, saling memperkuat, serta tidak saling mengeksploitasi. Dalam kondisi ini akan tercipta rasa saling percaya antar kedua pihak sehingga usahanya akan berkelanjutan. Pola kemitraan yang baik terjadi apabila kedua belah pihak saling diuntungkan yaitu perusahaan tidak terkendala pada penyediaan bahan baku dan petani dapat meningkatkan pendapatan karena adanya jaminan pasar dan transparansi harga tebu sehingga kemitraan yang terjalin merupakan strategi dalam pengembangan kegiatan usaha. Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja pola kemitraan yang dilakukan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan Petani mitra?
2. Apakah pola kemitraan yang dilakukan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan Petani mitra sudah efektif?
3. Apa saja faktor - faktor yang mempengaruhi efektivitas pola kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan Petani mitra?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi pelaksanaan pola kemitraan yang dilakukan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan Petani mitra.
2. Menganalisis efektivitas pola kemitraan yang dilakukan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan Petani mitra.
3. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi efektivitas pola kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo dengan Petani mitra?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan:

1. Bagi Penulis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak selanjutnya sebagai bahan rujukan dalam penelitian yang berkaitan dengan kemitraan khususnya pada PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo.
2. Bagi Perusahaan, hasil yang didapatkan selama pelaksanaan penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi pihak perusahaan untuk mengoptimalkan keberlangsungan perusahaan dimasa yang akan datang khususnya dalam Kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo.
3. Bagi Perguruan Tinggi, sebagai tambahan referensi yang dapat dijadikan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan terutama tulisan mahasiswa yang dapat direkomendasikan di perguruan tinggi dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penulisan karya sejenis.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan - batasan yang dipergunakan dalam objek penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Efektivitas pola kemitraan pada PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo hanya dari segi ekonomis.

2. Perhitungan pada efektivitas Pola kemitraan diperoleh dari petani mitra disekitar ruang lingkup PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo